



ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. BPR. DANAYASA
DITINJAU DARI CAPITAL, ASSET QUALITY, EARNING DAN LIQUIDITY

Oleh

I Nengah Arsana¹⁾ & I Wayan Nuada²⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram

E-mail: arsana.inengah@yahoo.co.id & Wayannuada@gmail.com

Abstract

This study is entitled "Financial Performance Analysis of PT. BPR. Danayasa In Terms of Capital, Asset Quality, Earning and Liquidity ". This type of research used in this research is descriptive research. The data analysis method used in this study is to use an assessment of the financial performance of Bank Perkreditan Rakyat (BPR), in accordance with Bank Indonesia Decree No. 30/12 / KEP / DIR April 30, 1997 by evaluating Capital Factors, Earning Assets Factors, Quality Factors, Profitability Factors, and Liquidity Factors. The type of data in this study is in the form of quantitative data, while the data source in this study uses secondary data sources. The results of this study generally indicate the financial performance of PT. BPR. Danayasa in healthy predicate, where the capital factor with an average CAR ratio of 35.07% or > 8%, the quality factor of productive assets which includes two components, namely the ratio of earning assets classified to productive assets, with an average yield ratio 2.58% or <10.35% and for the second ratio results in the assessment of the quality of productive assets, with an average ratio of 100% or > 81%. Profitability factors include ROA and BOPO with the results of the measurement of the average ROA ratio of 3.70% or > 1.22% and the BOPO ratio which is an average of 73.48%, the results of this ratio are far below 93.52% and the liquidity factor include Cash Ratio and LDR with an average Cash ratio measurement of 38.64% or > 4.05% and an average LDR ratio of 70.67% with the results of this ratio PT.BPR. Danayasa is able to keep the LDR below 93.75%.

Kata Kunci: Financial Performance, Capital, Asset Quality, Earning & Liquidity.

PENDAHULUAN

Keberhasilan manajemen dalam menjalankan kegiatan usaha bank, salah satunya dapat dilihat dari laporan keuangan bank tersebut, dimana disamping menggambarkan kondisi keuangan suatu bank juga untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja keuangan akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah digariskan dalam bidang keuangan dan hal ini akan dapat tergambar dari laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen.

Kinerja keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik atau pemegang saham, manajemen (pengelola) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Otoritas Jasa Keuangan sebagai otoritas pengawasan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

bank, serta pihak lainnya. Semua pihak terkait perlu mengetahui kondisi bank tersebut agar tidak mengalami kerugian atas kelangsungan usaha bank tersebut dimasa mendatang. Pihak-pihak terkait tersebut membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi bank, terutama menyangkut kondisi dari kinerja keuangan bank. Penilaian kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan mengacu pada Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat (BPR) mencakup penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*), faktor kualitas aset (*assets quality*), faktor manajemen (*management*), faktor rentabilitas (*earning*), dan faktor likuiditas (*liquidity*). Penilaian kesehatan

Vol.14 No.5 Desember 2019



ini didasarkan pada data yang bersifat kuantitatif terkait data berupa angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan bank dan data kualitatif berupa hasil wawancara.

Mengingat keberadaan bank pada saat ini sangat dibutuhkan keberadaannya dan menjadi harapan masyarakat, maka bank di dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memperhatikan norma pengelolaan bank yang sehat, yang memiliki kinerja keuangan yang sehat, agar disenangi oleh para nasabahnya. Salah satu bank yang beroperasi di Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah PT.BPR.Danayasa yang merupakan BPR yang masuk dalam peringkat 6 di Kabupaten Lombok Barat dilihat dari total aset yang dimiliki bank, sebagaimana dapat dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Daftar Aset, Laba Sebelum Pajak dan ROA BPR Konvensional di Lombok Barat Periode Tahun 2018

NO	NAMA BANK	A S E T		Laba Sebelum Pajak (ribuan rupiah)	ROA (%)
		Nilai (ribuan rupiah)	Share (%)		
1	PD. BPR. NTB LOMBOK BARAT	119.934.979	51,09	4.520.572	3,77
2	PT. BPR. WIRANADI	24.149.387	10,29	918.256	3,80
3	PT. BPR. NARPADA NUSA	17.761.153	7,57	331.957	1,87
4	PT. BPR. RAMOT GANDA	14.706.045	6,26	914.993	6,22
5	PT. BPR. PESISIR LAYAR BERKEMBANG	14.240.331	6,07	383.464	2,69
6	PT. BPR. DANAYASA	12.507.927	5,33	489.409	3,91
7	PT. BPR. ABDI WARGA MULIA	9.848.007	4,20	- 633.708	-6,43
8	PT. BPR. SOWAN UTAMA	9.665.471	4,12	123.708	1,28
9	PT. BPR. TANJUNG ABDI SWADAYA	7.679.509	3,27	- 138.213	-1,28
10	PT. BPR. DANA MASTER SURYA	4.250.169	1,81	96.098	2,26
	JUMLAH	234.742.987	100	7.006.439	2,98
	RATA-RATA	23.474.298		700.644	

Sumber : www.ojk.go.id/laporan publikasi bank (diolah).

Berdasarkan Tabel 1 tersebut di atas bahwa PD.BPR. NTB Lombok Barat memiliki total aset paling tinggi yaitu sebesar Rp.119.934.979.000,- dengan *share* 51,09% dari total aset seluruh BPR konvensional di Lombok Barat adalah sebesar Rp.234.742.987.000,- Aset terendah dimiliki oleh PT.BPR. Dana Master Surya yaitu sebesar Rp.4.250.169.000,- dengan *share* 1,81%. Demikian halnya perolehan laba sebelum pajak yang berhasil diperoleh masing-masing bank, dimana PT.BPR. NTB Lombok Barat masih memperoleh laba paling tinggi sebesar Rp.4.520.572.000,- atau 64,52% dari laba sebelum pajak seluruh BPR Konvensional yang ada di Kabupaten Lombok Barat, diikuti oleh PT.BPR. Wiranadi sebesar Rp.918.256.00,- (13,11%) dan ada 2 (dua) BPR yang mengalami

kerugian yaitu PT.BPR. Abdi Warga Mulia dengan kerugian sebesar Rp.633.708.000,- dan PT.BPR. Tanjung Abdi Swadaya mengalami kerugian sebesar Rp.138.213.000,- yang memperoleh laba terendah adalah

Hal yang menarik dari kondisi bank tersebut pada Tabel 1 di atas, bahwa perolehan laba yang tinggi belum mencerminkan kinerja keuangan bank yang sesungguhnya. Salah satu indikator bahwa bank dinilai memiliki kinerja bagus bisa dilihat dari kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang diukur dengan ROA, dimana ROA tertinggi diperoleh oleh PT.BPR. Ramot Ganda sebesar 6,22% diikuti oleh PT.BPR. Danayasa sebesar 3,91% sedangkan perolehan ROA PD.BPR. NTB Lombok Barat adalah sebesar 3,77% masih lebih rendah dengan perolehan ROA PT.BPR. Wiranadi sebesar 3,80%. Khususnya PT.BPR. Danayasa dari sisi aset berada pada peringkat 6 (enam) dengan total aset sebesar Rp.12.507.927,- (5,33%), namun perolehan ROAnya cukup bagus yaitu berada pada peringkat 2 (dua) yaitu sebesar 3,91%

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan melakukan analisis kinerja keuangan bank yang berkaitan dengan kesehatan perbankan dengan judul Analisis Kinerja Keuangan PT.BPR. Danayasa Ditinjau dari *Capital, Assets Quality, Earning, dan Liquidity*.

LANDASAN TEORI

Pengertian Bank

Definisi bank menurut UU No.10/1998,"Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak"

Jenis Bank

Bank di dalam melaksanakan kegiatan usahanya ada yang berdasarkan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan UU No. 10/1998 tentang perbankan, bank terdiri dari :

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



1. Bank Umum, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.
2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Aktivitas Bank

Aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perbankan, sesuai dengan fungsi perbankan menurut pasal 3 UU No.10/1998 tentang Perbankan. “Fungsi perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyaluran dana masyarakat”. “Maksud dari fungsi intermediasi (perantara) adalah bahwa perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai penabung ke nasabah yang memerlukan dana (*borrowers*) untuk berbagai kepentingan” (Arthesa dan Handiman,2009:11).

Kegiatan Usaha Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional

Menurut (Taswan, 2010:13), bahwa kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh BPR konvensional, sebagai berikut :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menempatkan dananya dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

Disamping kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan, sebagaimana tersebut di atas, ada usaha-usaha yang dilarang dilakukan oleh BPR konvensional, adalah sebagai berikut :

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam bentuk valuta asing.
3. Melakukan penyertaan modal.
4. Melakukan usaha perasuransian.

5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan yang telah ditetapkan di atas. (Siamat, 2005:404)

Kinerja Keuangan BPR Konvensional

Untuk menilai kinerja keuangan BPR konvensional salah satu alat analisis yang bisa digunakan adalah dengan menilai secara kuantitatif, yang mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997, faktor yang dinilai, yakni faktor permodalan (*capital*), kualitas aktiva produktif (*asset*), rentabilitas (*earning*), dan faktor likuiditas (*liquidity*), dengan komponen sebagai berikut :

1. Faktor Permodalan (*Capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio kecukupan modal Bank Perkreditan Rakyat (BPR) didapat dengan menentukan besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Dalam perhitungan CAR ini, modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Menurut Taswan (2010:225-226), modal terdiri dari :

- a. Modal Inti (*Tier 1*), yang terdiri dari : modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak, agio saham, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan, laba tahun lalu, laba tahun berjalan, dan bagian kekayaan bersih anak perusahaan.
- b. Modal Pelengkap (*Tier 2*) terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi.

Sedangkan perhitungan ATMR mengikuti rincian bobot (Taswan, 2010:510-511), sebagai berikut :

- a. Bobot 0% : Kas, SBI, Kredit dengan agunan SBI, dan Kredit kepada Pemerintah Pusat
- b. Bobot 20% : Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan tagihan lainnya kepada bank lain



- c. Bobot 40% : Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang dijamin dengan hak tanggungan pertama dengan tujuan untuk dihuni.
- d. Bobot 50% : Kredit yang dijamin oleh BUMN atau BUMD, kredit kepada pegawai/pensiunan, dan kredit yang tidak merupakan pihak terkait dengan BPR.
- e. Bobot 85% : Kredit kepada usaha mikro dan kecil.
- f. Bobot 100% : Kredit yang dijamin oleh perorangan, Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku), dan Aktiva lainnya selain tersebut di atas.

Dalam prakteknya perhitungan CAR disebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank (KPMM), ditetapkan sebagai berikut :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberikan predikat “sehat” dengan nilai kredit 81 dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai 7,9% diberi predikat “kurang sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9%, nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0. (Taswan, 2010:511)

2. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (Asset)

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif (KAP) didasarkan pada ketentuan dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/26/PBI/2011 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.8/19/PBI/2006 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat. Penilaian KAP didasarkan pada 2 (dua) rasio, yaitu :

- a. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif.

Untuk kepentingan perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan dapat

dihitung (Taswan, 2010:528), sebagai berikut :

- 50% dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- 75% dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.

Hasil rasio penilaian KAP sebesar 22,50% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,50% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk (PPAPYD) oleh bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) oleh bank, dimana PPAPWD mengacu pada ketentuan BI No. 13/26/PBI/2011, bahwa BPR wajib membentuk PPAP, sebagai berikut :

- 1) PPAP umum ditetapkan sebesar 0,5% dari aktiva produktif yang memiliki kualitas lancar, tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia.
- 2) PPAP khusus ditetapkan, sebagai berikut :
 - 10% dari aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar setelah dikurangi agunan.
 - 50% dari aktiva produktif dengan kualitas diragukan setelah dikurangi agunan.
 - 100% dari aktiva produktif dengan kualitas macet setelah dikurangi agunan.

Penentuan kriteria rasio ini, jika hasil rasio sebesar 0% maka diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Untuk menilai kinerja dari kualitas aktiva produktif, dapat dinilai dengan kriteria sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Rasio Kualitas Aktiva Produktif dan PPAPYD, serta Predikat Kesehatan



Rasio KAP (%)	Rasio PPAPYD (%)	Predikat
* 7,50 s/d < 10,35	* 81 s/d < 100	Sehat
10,50 s/d < 12,60	66 s/d < 81	Cukup Sehat
12,60 s/d < 14,85	51 s/d < 66	Kurang Sehat
14,85 s/d < 22,50	0 s/d < 51	Tidak Sehat
* Kalau hasil rasio di bawah 7,50% otomatis berpredikat sehat.	* Kalau hasil rasio di atas 100%, otomatis berpredikat sehat.	

Sumber : Taswan (2010:513)

3. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada ketentuan dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan bahwa faktor rentabilitas dapat dinilai menggunakan 2 (dua) rasio, yakni :

- a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata volume usaha (*Return On Asset* atau ROA). Perhitungan yang dilakukan pada rasio ROA adalah : untuk ROA sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Perhitungan rasio BOPO ini sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Untuk menilai kinerja dari rentabilitas, dapat dinilai dengan kriteria sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3 Rasio ROA dan BOPO, serta Predikat Kesehatan

Rasio ROA (%)	Rasio BOPO (%)	Predikat
* 1,22 s/d < 1,50	* 92,00 s/d < 93,52	Sehat
0,99 s/d < 1,22	93,52 s/d < 94,72	Cukup Sehat
0,77 s/d < 0,99	94,72 s/d < 95,72	Kurang Sehat
0 s/d < 0,77	** 95,72 s/d < 100	Tidak Sehat
* Kalau hasil rasio di atas 1,50%, otomatis berpredikat sehat.	* Kalau hasil rasio lebih kecil dari 92%, otomatis berpredikat sehat ** Diatas 100% tidak sehat	

Sumber : Taswan (2010:517-518)

4. Faktor Likuiditas (*Liquidity*)

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo. Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada ketentuan dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR tahun 1997 menjelaskan

bahwa faktor likuiditas dapat dinilai menggunakan 2 (dua) rasio, yakni : 1) Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar (*Cash Ratio*), 2) Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Untuk dapat menghitung nilai rasio dari kedua rasio tersebut di atas, terlebih dahulu dihitung nilai variabel masing-masing rasio likuiditasnya (Taswan, 2010:518-519), sebagai berikut :

- a. Variabel rasio alat likuid terhadap utang lancar, dimana :
 - Alat likuid adalah kas dan penanaman pada bank lain dalam bentuk giro dan tabungan dikurangi dengan tabungan bank lain pada bank.
 - Utang lancar adalah meliputi kewajiban segera, tabungan dan deposito.
 - Hasil rasio alat likuid terhadap utang lancar sebesar 0% diberi nilai 0 dan untuk setiap kenaikan 0,05% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- b. Variabel rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, dimana :
 - Kredit yang dimaksud, meliputi : kredit yang diberikan kepada masyarakat, penanaman pada bank lain dalam bentuk kredit yang diberikan dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan.
 - Dana yang diterima oleh bank, meliputi : deposito, tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank lain dengan jangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman.
 - Hasil rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank sebesar 115% atau lebih diberi nilai 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kreditnya ditambah 4 dengan maksimum 100.

Untuk menilai kinerja dari likuiditas, dapat dinilai dengan kriteria sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 4 di bawah ini :



Tabel 4 Rasio Alat Likuid dan Rasio Kredit Terhadap Dana , serta Predikat Kesehatan

Rasio Alat Likuid (%)	Rasio Kredit Terhadap Dana (%)	Predikat
* 4,05 s/d < 5,00	* 89,00 s/d < 93,75	Sehat
3,30 s/d < 4,05	93,75 s/d < 97,50	Cukup Sehat
2,55 s/d < 3,30	97,50 s/d < 101,25	Kurang Sehat
0 s/d < 2,55	101,25 s/d < 115,00	Tidak Sehat

Sumber : Taswan (2010:519)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan data yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut data kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penilaian kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sesuai Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 dengan mengadakan penilaian dari Faktor Permodalan (*Capital*), Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*), Faktor Rentabilitas (*Earning*), dan Faktor Likuiditas (*Liquidity*).

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung yang diperoleh dari : www.ojk.go.id yang telah disusun dan dipublikasikan oleh bank. Data yang diperlukan untuk penelitian ini merupakan data historis, yang diperoleh dari laporan keuangan PT. BPR. Danayasa, seperti laporan neraca, laporan laba-rugi, dan laporan informasi lainnya, sehingga dapat diketahui kinerja keuangan bank tersebut.

Langkah-langkah analisis yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank ini, sebagai berikut :

- a. Menghitung Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \dots\dots(1)$$

- b. Menghitung Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP).

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \dots (2)$$

- c. Menghitung Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk bank (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank (PPAPWD).

$$PPAP = \frac{PPAPYD}{PPAPWD} \dots (3)$$

- d. Menghitung Rasio *Return on Asset* (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} (4)$$

- e. Menghitung Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} (5)$$

- f. Menghitung Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar (*Cash Ratio/CR*)

$$CR = \frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Utang Lancar}} (6)$$

- g. Menghitung Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh bank (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}} \dots(7)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data



Kondisi aset PT.BPR. Danayasa pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp. 1.104.371.000,- (2,13%), kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana aset bank pada tahun 2014 adalah sebesar Rp. 8.090.444.000,- naik menjadi sebesar Rp.9.685.406.000,- pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar Rp.1.594.962.000,- (19,71%). Demikian halnya dengan Laba Bersih yang berhasil diperoleh PT.BPR. Danayasa pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp.67.415.000,- (14,29%), dan kenaikan tertinggi juga terjadi pada tahun 2015 dimana laba bersih bank pada tahun 2014 adalah sebesar Rp.202.017.000,- naik menjadi sebesar Rp.336.345.000,- pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar Rp.134.328.000,- (66,49%), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Total Aset dan Laba Bersih PT.BPR. Danayasa Periode : 2014 – 2018

Tahun	Aset (ribuan rupiah)	Naik (Turun)		Laba Bersih (ribuan rupiah)	Naik (Turun)	
		Nominal (ribuan rp)	%		Nominal (ribuan rp)	%
2014	8.090.444	-	-	202.017	-	-
2015	9.685.406	1.594.962	19,71	336.345	134.328	66,49
2016	10.298.886	613.480	6,33	375.952	39.607	11,78
2017	11.349.176	1.050.290	10,20	436.439	60.487	16,09
2018	12.507.927	1.158.751	10,21	471.676	35.237	8,07
Rata-2	10.386.368	1.104.371	2,13	364.486	67.415	14,29

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

Total kewajiban PT.BPR. Danayasa pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp.743.847.000,- (8,30%), kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana total kewajiban bank pada tahun 2014 adalah sebesar Rp.5.982.127.000,- naik menjadi sebesar Rp.7.419.061.000,- pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar Rp.1.436.934.000,- (24,02%). Demikian halnya dengan Modal yang berhasil dihimpun PT.BPR. Danayasa pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp.360.524.000,- (10,15%), kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp.471.676.000,- (15,32%) dan pada tahun 2015 modal bank naik sebesar Rp.158.028.000,- (7,50%) dari tahun 2014. dimana modal bank pada tahun 2015 adalah sebesar Rp.202.017.000,-

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

naik menjadi sebesar Rp.336.345.000,- pada tahun 2015 atau naik sebesar Rp.134.328.000,- (66,49%), sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Total Kewajiban dan Modal PT.BPR. Danayasa Periode : 2014 – 2018

Tahun	Kewajiban (ribuan rupiah)	Naik (Turun)		Modal (ribuan rupiah)	Naik (Turun)	
		Nominal (ribuan rp)	%		Nominal (ribuan rp)	%
2014	5.982.127	-	-	2.108.317	-	-
2015	7.419.061	1.436.934	24,02	2.266.345	158.028	7,50
2016	7.656.589	237.528	3,20	2.642.297	375.952	16,59
2017	8.270.440	613.851	8,02	3.078.736	436.439	16,52
2018	8.957.515	687.075	8,31	3.550.412	471.676	15,32
Rata-2	7.657.146	743.847	8,30	2.729.221	360.524	10,15

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

Total aktiva produktif kolektibilitas lancar PT.BPR. Danayasa pada periode tahun 2014-2018 terus mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikan sebesar Rp.985.996.000,- (11,46%), kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 dimana total aktiva produktif kolektibilitas lancar (L) sebesar Rp.7.362.500.000,- pada tahun 2014 naik menjadi sebesar Rp.8.897.910.000,- pada tahun 2015 atau mengalami kenaikan sebesar Rp.1.535.410.000,- (20,85%). Demikian halnya dengan aktiva produktif kolektibilitas kurang lancar (L), diragukan (D), dan macet (M) pada dasarnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan dengan peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu meningkat sebesar Rp.311.741.000,- (56,36%) dari tahun 2014. Namun kolektibilitas KL, D, M pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar Rp.81.287.000,- (23,34%) dari tahun 2014. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Kolektibilitas Aktiva Produktif PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

Tahun	Aktiva Produktif Lancar (ribuan rupiah)	Naik (Turun)		Aktiva Produktif KL, D, M (ribuan rupiah)	Naik (Turun)	
		Nominal (ribuan rp)	%		Nominal (ribuan rp)	%
2014	7.362.500	-	-	348.240	-	-
2015	8.897.910	1.535.410	20,85	266.953	- 81.287	- 23,34
2016	9.467.257	569.347	6,40	327.475	60.522	22,67
2017	10.386.781	919.524	9,71	553.133	225.658	68,91
2018	11.306.482	919.701	8,85	864.874	311.741	56,36
Rata-2	9.484.186	985.996	11,46	472.135	129.159	31,15

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

Hasil Penelitian



Berdasarkan hasil penelitian dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan PT.BPR.Danayasa, maka dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio dari : faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas, dan faktor likuiditas, agar dapat diketahui kinerja keuangan PT.BPR. Danayasa, sebagai berikut :

1. Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (CAR)

Rata-rata CAR PT.BPR.Danayasa periode tahun 2014-2018 adalah sebesar 35,07% untuk tahun 2014 adalah sebesar 34,46% yang berarti untuk setiap Rp.100,- risiko yang terkandung dalam aktiva disediakan modal sebesar Rp.34,46 walaupun pada tahun 2015 CAR bank mengalami penurunan menjadi 30,79% namun pada periode tahun : 2016-2018 CAR bank terus mengalami kenaikan, yaitu berturut-turut sebesar 31,41% pada tahun 2016, 36,44% pada tahun 2017 dan 41,42% pada tahun 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Perhitungan CAR PT.BPR. Danayasa Periode : 2014 – 2018

No	Tahun	Modal (Inti+Pelengkap) (ribuan rupiah)	A T M R (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	2.177.113	6.318.572	34,46
2	2015	2.342.113	7.606.385	30,79
3	2016	2.732.316	8.697.945	31,41
4	2017	3.179.784	8.725.190	36,44
5	2018	3.660.903	8.839.319	41,42
Rata-Rata		2.818.446	8.037.482	35,07

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

2. Rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP)

Hasil rasio Aktiva Produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP) dapat dijelaskan pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Perhitungan KAP PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (ribuan rupiah)	Aktiva Produktif (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	230.486	7.710.740	2,99
2	2015	231.684	9.164.863	2,53
3	2016	283.119	9.794.732	2,89
4	2017	456.278	10.939.914	4,17
5	2018	742.892	12.171.356	6,10
Rata-Rata		388.892	9.956.321	3,91

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

Rata-rata KAP PT.BPR. Danayasa adalah sebesar 3,91% untuk kondisi KAP terbaik terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 2,53%, yang artinya semakin kecil rasio ini semakin baik, karena aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin kecil dibandingkan dengan keseluruhan aktiva. Namun demikian hasil rasionya terus mengalami peningkatan, dimana rasio KAP pada tahun 2016 sebesar 2,89% meningkat menjadi sebesar 4,17% pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 6,10%.

3. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk bank (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh bank (PPAPWD)

PT.BPR.Danayasa selama periode 2014-2018 mampu menjaga rasio PPAP secara terus-menerus selama 5 tahun sebesar 100%, kondisi ini menunjukkan bahwa PPAP yang dibentuk oleh PT.BPR. Danayasa mencukupi untuk mengantisipasi risiko atas aktiva produktif yang bermasalah, yaitu masuk dalam kolektibilitas lancar, diragukan dan macet, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 di bawah ini

Tabel 10. Perhitungan PPAP PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	PPAPYD (ribuan rupiah)	PPAPWD (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	68.796	68.796	100
2	2015	75.768	75.768	100
3	2016	90.019	90.019	100
4	2017	101.048	101.048	100
5	2018	196.003	196.003	100
Rata-Rata		106.327	106.327	100

Sumber : www.ojk.go.id/laporan publikasi bank

4. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Total Aset (ROA)



Rata-rata rasio laba sebelum pajak terhadap total aset PT.BPR. Danayasa dalam periode tahun : 2014-2018 adalah sebesar 3,70%. Rasio ini terus mengalami peningkatan, pada tahun 2014 sebesar 2,72% tahun 2015 sebesar 3,67% tahun 2016 sebesar 3,86% tahun 2017 sebesar 4,05% namun pada tahun turun menjadi sebesar 3,91%, hasil rasio tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,05% yang berarti setiap aset sebesar Rp.100,- dapat menghasilkan laba sebelum pajak sebesar Rp.4,05 semakin tinggi rasio ini menunjukkan bank semakin produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11 Perhitungan ROA PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	Laba Sebelum Pajak (ribuan rupiah)	Total Aset (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	219.844	8.090.444	2,72
2	2015	355.158	9.685.406	3,67
3	2016	397.944	10.298.886	3,86
4	2017	459.235	11.349.176	4,05
5	2018	489.409	12.507.927	3,91
Rata-Rata		384.318	10.386.368	3,70

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

5. Rasio Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rata-rata rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional PT.BPR. Danayasa adalah sebesar 73,48%. Rasio ini mengalami fluktuasi dari periode tahun : 2014-2018, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 78,61 dan rasio terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 71,57%. Semakin rendah rasio ini semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12 Perhitungan BOPO PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	Biaya Operasional (ribuan rupiah)	Pendapatan Operasional (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	867.809	1.103.932	78,61
2	2015	997.661	1.374.157	72,60
3	2016	1.237.393	1.670.241	74,08
4	2017	1.278.448	1.766.509	72,37
5	2018	1.303.607	1.821.470	71,57
Rata-Rata		1.138.984	1.547.262	73,48

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

6. Rasio Alat Likuid terhadap Utang Lancar (Cash Ratio/CR)

Rata-rata rasio alat likuid terhadap utang lancar PT.BPR. Danayasa adalah sebesar 38,64%. Rasio ini mengalami fluktuasi dari periode tahun : 2014-2018, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 53,23% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 25,69%. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban segera yang harus dibayar dengan alat likuid yang dimiliki bank. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 di bawah ini.

Tabel 13 Perhitungan Cash Ratio PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	Alat Likuid (ribuan rupiah)	Utang Lancar (ribuan rupiah)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	2.173.559	5.970.196	36,41
2	2015	2.510.250	7.347.066	34,17
3	2016	1.896.723	7.384.257	25,69
4	2017	3.218.721	7.937.712	40,55
5	2018	4.617.651	8.675.666	53,23
Rata-Rata		2.883.381	7.462.979	38,64

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

7. Rasio Kredit terhadap Dana yang diterima oleh bank (LDR)

Rata-rata rasio kredit terhadap dana yang diterima PT.BPR. Danayasa adalah sebesar 70,67%. Rasio ini mengalami fluktuasi dari periode tahun : 2014-2018, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 79,90% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 63,26%. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Rasio kredit terhadap dana yang diterima PT.BPR. Danayasa dapat dijelaskan sebagaimana Tabel 13 di bawah ini.



Tabel 13 Perhitungan LDR PT.BPR. Danayasa Periode : 2014-2018

No	Tahun	Kredit (ribuan rupiah)	Dana Yang Diterima Bank (ribuan rp)	Rasio (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5) = (3 : 4)
1	2014	5.548.182	7.945.957	69,82
2	2015	6.674.248	9.459.438	70,56
3	2016	7.913.493	9.904.348	79,90
4	2017	7.737.113	10.869.203	71,18
5	2018	7.618.145	12.042.916	63,26
Rata-Rata		7.098.236	10.044.372	70,67

Sumber : www.ojk.go.id (diolah)

Rata-rata rasio kredit terhadap dana yang diterima PT.BPR. Danayasa adalah sebesar 70,67%. Rasio ini mengalami fluktuasi dari periode tahun : 2014-2018, rasio tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 79,90% dan rasio terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 63,26%. Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Pembahasan

Hasil penilaian kinerja keuangan PT.BPR. Danayasa yang dinilai dari faktor Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas periode tahun 2014-2018 secara umum kinerja keuangannya dengan predikat sehat. Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank adalah faktor permodalan. Sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 8 di atas, bahwa faktor permodalan yang diukur dengan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (CAR), dengan hasil rasio rata-rata sebesar 35,07% atau > 8% mendapat nilai 100 dilihat dari nilai kesehatan bank, maka masuk dalam predikat sehat. Walaupun pada tahun 2015 CAR bank mengalami penurunan menjadi 30,79% namun pada periode tahun : 2016-2018 CAR bank terus mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah pinjaman yang diberikan dan adanya peningkatan modal, sehingga jumlah peningkatan modal dapat mengimbangi peningkatan ATMR. Rasio CAR tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 41,42%, hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan nasabah terhadap bank semakin meningkat, dan juga disebabkan oleh kebijakan bank untuk tidak

membagi laba yang diperoleh dengan tujuan meningkatkan modal sendiri bank tersebut.

Faktor kualitas aktiva produktif dapat dijelaskan sebagaimana pada Tabel 9 dan Tabel 10 tersebut di atas, bahwa kondisi rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP) terbaik terjadi pada tahun 2015, karena pada tahun tersebut rasio KAP PT.BPR. Danayasa adalah terendah yaitu sebesar 2,58% semakin kecil rasio ini semakin baik, karena aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin kecil dibandingkan dengan keseluruhan aktiva. Hasil rasio KAP PT.BPR. Danayasa selama periode tahun 2014-2018 dengan predikat sehat, karena rasio KAP bank tersebut sangat kecil dan bahkan di bawah ketentuan yang dipersyaratkan oleh Bank Indonesia yaitu < 10,35% ini menunjukkan bahwa lebih banyak kredit yang diberikan oleh bank masuk dalam golongan lancar. Namun demikian hasil rasio KAP PT.BPR. Danayasa terus mengalami kenaikan, dimana rasio KAP pada tahun 2014 sebesar 2,99% meningkat menjadi sebesar 6,10% pada tahun 2018 ini berarti jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan terus mengalami kenaikan, hal ini akan mengakibatkan risiko yang harus ditanggung lebih besar, sehingga dalam penyaluran kredit perlu meningkatkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit.

Untuk hasil rasio kedua dalam penilaian kualitas aktiva produktif, yaitu rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk (PPAPYD) terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk (PPAPWD) oleh PT.BPR. Danayasa selama periode : 2014-2018 adalah mempunyai rasio sebesar 100%, ini berarti PPAP yang dibentuk oleh bank cukup baik dan dapat dikategorikan dalam predikat sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa PT.BPR. Danayasa mampu menjaga kolektibilitas kredit yang disalurkan.

Aspek rentabilitas merupakan alat untuk mengukur hasil pelaksanaan operasi bank, pengukuran pertama menggunakan rasio laba sebelum pajak terhadap total aset ROA, dimana hasil pengukuran rasio ROA PT.BPR. Danayasa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 cukup



besar yaitu rata-rata sebesar 3,70% hasil rasio ini jauh di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,22% sehingga berdasarkan penilaian ROA PT.BPR. Danayasa dapat dikategorikan dalam kondisi sehat, semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa bank semakin produktif, hal ini berarti PT.BPR. Danayasa telah mampu meraih laba atas pendayagunaan aset yang dimiliki.

Sejalan dengan hasil penilaian rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dimana dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 hasil rasio BOPO PT.BPR. Danayasa cenderung turun, yaitu rasio BOPO pada tahun 2014 sebesar 78,61% pada tahun 2018 rasionya turun menjadi sebesar 71,57%. Semakin kecil rasio ini semakin efisien bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, hal ini menunjukkan bahwa PT.BPR. Danayasa mampu dalam mengendalikan biaya, karena biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh. PT.BPR. Danayasa mampu menjaga rasio BOPO di bawah 93,52% sehingga berdasarkan kriteria penilaian rasio BOPO diberikan predikat sehat.

Aspek likuiditas menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dapat memenuhi kewajibannya dan dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan oleh nasabahnya. Kondisi alat likuid yang dimiliki oleh PT. BPR. Danayasa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami peningkatan, namun khusus pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015, namun dari sisi kewajiban yang harus segera dibayar oleh pihak PT.BPR. Danayasa selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 terus mengalami peningkatan, ini berarti kepercayaan nasabah terhadap bank terus meningkat. *Cash Ratio* PT.BPR. Danayasa selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 adalah rata-rata sebesar 38,64% dengan hasil rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga *Cash Ratio* di atas 4,05% masuk dalam predikat sehat, namun jika *Cash Ratio* terlalu besar, sebagaimana terjadi pada tahun 2018 *Cash Ratio* bank ini cukup besar yaitu sebesar 53,23% ini justru tidak baik, artinya sebagian besar alat

likuid mengganggu, yang akhirnya akan mempengaruhi kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

Pada aspek likuiditas yang kedua yaitu penilaian terhadap rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (LDR), sebagaimana Tabel 13 di atas menunjukkan telah terjadi kenaikan jumlah kredit maupun dana yang diterima oleh bank, ini menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan nasabah terhadap PT.BPR. Danayasa, dan memiliki rasio LDR terbaik terjadi pada tahun 2016 sebesar 79,90% serta rasio terendah pada tahun 2018 sebesar 63,26%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut PT.BPR. Danayasa mampu menjaga agar LDR tetap berada di bawah 93,75% sehingga dengan kriteria penilaian dapat predikat sehat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan, sebagai berikut :

1. Faktor permodalan PT.BPR. Danayasa dalam predikat sehat, bahwa faktor permodalan yang diukur dengan rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (CAR), dengan hasil rasio rata-rata sebesar 35,07% atau $> 8\%$.
2. Faktor kualitas aktiva produktif yang meliputi dua komponen dalam predikat sehat, yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dengan hasil rasio rata-rata 2,58% atau $< 10,35\%$ dan untuk hasil rasio kedua dalam penilaian kualitas aktiva produktif, dengan hasil rasio rata-rata 100% atau $> 81\%$.
3. Faktor rentabilitas meliputi ROA dan BOPO dalam predikat sehat, hasil pengukuran rasio ROA PT.BPR. Danayasa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yaitu rata-rata sebesar 3,70% hasil rasio ini jauh di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1,22% dan rasio BOPO pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yaitu rata-rata sebesar 73,48% hasil rasio ini jauh di bawah 93,52%.



4. Faktor likuiditas meliputi *Cash Ratio* dan LDR dalam predikat sehat, hasil pengukuran rasio *Cash ratio* PT.BPR. Danayasa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 rata-rata sebesar 38,64% dengan hasil rasio ini menunjukkan bahwa bank mampu menjaga *Cash Ratio* di atas 4,05% dan rasio LDR pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yaitu rata-rata sebesar 70,67% dengan hasil rasio ini PT.BPR. Danayasa mampu menjaga agar LDR tetap berada di bawah 93,75%.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang telah dibahas sebelumnya, PT.BPR.Danayasa untuk kedepannya diharapkan lebih baik dan lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dalam pengelolaannya PT.BPR.Danayasa perlu memperhatikan beberapa hal, yakni :

1. Pihak bank harus terus berupaya meningkatkan kualitas aktiva produktifnya dengan pemberian kredit kepada nasabah yang lebih selektif, dalam artian kredit yang diberikan kepada nasabah merupakan nasabah yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya.
2. Pihak bank harus berupaya mengoptimalkan penggunaan dana yang diterima dari masyarakat, yang lebih banyak penggunaannya dalam bentuk pemberian kredit dan mengurangi jumlah kas atau setara kas yang menganggur, sehingga perolehan laba bisa ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arthesa, Ir. Ade, M.M., dan Handiman, Ir. Edia (2009), *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*, Cetakan Kedua, Jakarta : PT. Indeks.
- [2] Siamat, Dahlan (2005), *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan*, Edisi Kelima, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [3] Taswan, Dr. (Cand), SE., M.Si. (2010), *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan*

Aplikasi, Edisi Kedua, Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.

- [4] Laporan Publikasi BPR Konvensional, tersedia di <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/Default.aspx>, diakses tanggal 25 Agustus 2019.
- [5] _____.(1997), Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat.
- [6] _____.(1998), Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Tentang Perbankan, Jakarta : Menteri Negara/Sekretaris Negara Republik Indonesia, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 182
- [7] _____.(2011), Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/19/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/19/PBI/2006 Tentang Kualitas Aktiva Produktif Bank Perkreditan Rakyat, Jakarta : Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 146 DKBU